

Menjaga Warisan Dongdang Sebagai Jejak Budaya untuk Generasi Mendatang

**Yusi Srihartini, Ernawati, Ika Kartika, Chaira Saidah, Ahmadi Usman
Dede Oop Isofah, Mutiara Srikandi, Farij Makarim, Alwi Dahlan, Tubagus Ahmad**

IAIN Laa Roiba Bogor

yusisrihartini5@gmail.com,ernawatihumaira@gmail.com, ikakartika3065@gmail.com,
Irayusrie25@gmail.com, ahmadiusman@gmail.com
dedeoopisofah@gmail.com srikandimutiara40@gmail.com faridzmakerim@gmail.com
alwid0716@gmail.com tb.ahmadmg@gmail.com

ABSTRACT

The preservation of cultural heritage is the duty and responsibility of all components of society, because the identity of a region can be seen from the culture owned by the region concerned. This article was made according to the experience during the Real Work Lecture in Ciasmara Village through a complete and in-depth description of the sustainable heritage of Dongdang cultural traditions. The method used is Asset-Based Community Development (ABCD). Data were collected through observation and interviews. The results of the study show: Dongdang cultural heritage is a tradition that must be maintained, protected, developed, and preserved and utilized for human welfare. The main priority of tradition development is to build its people, especially the empowerment of local communities and the preservation of cultural heritage as a community resource. The synergy between the welfare of the local community, and the preservation of past heritage is fulfilled, it means that the development of a sustainable dongdang ciasmara tradition can be realized.

Keywords: *Preservation, Cultural Heritage, tradition, Sustainable.*

ABSTRAK

Pelestarian warisan budaya merupakan tugas dan tanggung jawab semua komponen masyarakat, karena identitas suatu daerah dapat dilihat dari kebudayaan yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan. Artikel ini dibuat sesuai pengalaman pada saat Kuliah Kerja Nyata Di Desa Ciasmara melalui deskripsi secara utuh dan mendalam tentang warisan tradisi budaya Dongdang yang berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah Asset-Based Community Development (ABCD). Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Hasil kajian menunjukkan: Warisan budaya Dongdang merupakan sebuah tradisi yang wajib dijaga, dilindungi, dikembangkan, dan dilestarikan serta dimanfaatkan untuk kesejahteraan manusia. Prioritas utama pengembangan tradisi adalah membangun manusianya, terutama pemberdayaan masyarakat local dan kelestarian warisan budaya sebagai sumberdaya masyarakat. Sinergisitas antara kesejahteraan masyarakat lokal, dan kelestarian warisan masalah terpenuhi, itu berarti pengembangan tradisi dongdang ciasmara yang keberlanjutan dapat diwujudkan.

Katakunci: *Pelestarian, Warisan Budaya, tradisi, Berkelanjutan.*

PENDAHULUAN

Masyarakat terbentuk melalui sejarah yang panjang, perjalanan berliku, tapak demi tapak, *trial and error*. Pada titik-titik tertentu terdapat peninggalan-peninggalan yang eksis atau terekan sampai sekarang yang kemudian menjadi warisan budaya. Warisan budaya, menurut Davidson (1991:2) diartikan sebagai 'produk atau hasil budaya fisik dari tradisitradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jatidiri suatu kelompok atau bangsa'. Jadi warisan budaya merupakan hasil budaya fisik (*tangible*) dan nilai budaya (*intangible*) dari masa lalu. Nilai budaya dari masa lalu (*intangible heritage*) inilah yang berasal dari budaya-budaya lokal yang ada di Nusantara, meliputi: tradisi, cerita rakyat dan legenda, bahasa ibu, sejarah lisan, kreativitas (tari, lagu, drama pertunjukan), kemampuan beradaptasi dan keunikan masyarakat setempat (Galla, 2001: 12) Kata lokal disini tidak mengacu pada wilayah geografis, khususnya kabupaten/kota, dengan batas-batas administratif yang jelas, tetapi lebih mengacu pada wilayah budaya yang seringkali melebihi wilayah administratif dan juga tidak mempunyai garis perbatasan yang tegas dengan wilayah budaya lainnya. Kata budaya lokal juga bisa mengacu pada budaya milik penduduk asli (*inlander*) yang telah dipandang sebagai warisan budaya. Berhubung pelaku pemerintahan Republik Indonesia adalah bangsa sendiri, maka warisan budaya yang ada menjadi milik bersama. Ini berbeda situasinya dengan Negara Australia dan Amerika yang warisan budayanya menjadi milik penduduk asli secara eksklusif sehingga penduduk asli mempunyai hak untuk melarang setiap kegiatan pemanfaatan yang akan berdampak buruk pada warisan budaya mereka (Frankel, 1984)

Desa Ciasmara adalah sebuah desa yang terletak di wilayah pamijahan Bogor , dengan kekayaan budaya dan tradisi yang khas. Desa ini dikenal karena mempertahankan tradisi dan adat istiadat yang unik. Tradisi Dongdang di Desa Ciasmara merujuk pada praktik atau melestarikan l budaya yang dilestarikan oleh masyarakat setempat. Dongdang mungkin mencakup berbagai aspek seperti upacara adat, perayaan, atau kegiatan l yang memiliki makna khusus dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa. Desa Ciasmara merupakan salah satu desa diwilayah Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor, dengan luas: 626 Ha, diatas permukaan laut 700-900 M, dan Tinggi curah hujan 120 M3, yang terbagi dalam 3 Dusun, 11 Rukun Warga dan 30 Rukun Tetangga. Desa Ciasmara merupakan desa yang terletak di Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Desa ini memiliki koordinat geografis yang berada di sekitar 6.627° LS dan 106.866° BT. Desa Ciasmara memiliki populasi yang terdiri dari beragam lapisan masyarakat, dengan mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, pedagang, dan pekerja industri kecil Dongdang itu sendiri adalah istilah Sunda yang berarti tempat membawa makanan atau barang hantaran saat pesta atau peristiwa istimewa. Nama Dongdang mulai terkenal di masyarakat luas pendatang di Desa ciasmara setelah kepala desa Jujun Junaedi mengadakan Festival tahunan Dongdang untuk memperingati HUT RI dan maulid Nabi Muhammad S.A.W.

Festival Dongdang menampilkan berbagai hasil bumi yang dikemas unik sesuai budaya setempat. Isi dongdang umumnya buah-buahan, sayur- sayuran, dan jajanan pasar untuk melambangkan kesuburan dan kemakmuran. Sebagai penyangga Desa ciasmara Kabupaten Bogor. juga tidak lepas dari serbuan masyarakat luar daerah yang bekerja di Jakarta dan memilih Kabupaten Bogor. Jadi langkah yang sangat tepat sekali jika pengenalan budaya Desa Ciasmara harus selalu dilakukan minimal pertahun dengan adanya Festival Dongdang ini diadakan ketika ada festival dan acara-acara besar di desa, isi dari dongdangnya pun hasil dari pertanian yang masyarakat tanam kepercayaan masyarakat bentuk syukur kepada tuhan yang maha esa atas segala limpahan rezeki yang diberikan, Isi Dongdang dari tahun ke tahun memiliki perubahan dari generasi ke generasi.pentingnya tradisi dongdang bagi masyarakat Desa Ciasmara, termasuk peranannya dalam memperkuat identitas budaya, menjaga nilai-nilai komunitas, dan melestarikan warisan tradisi.

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai tradisi dongdang di Desa Ciasmara, dengan meneliti praktik-praktik yang terlibat, dampaknya terhadap masyarakat, serta upaya pelestariannya di era modern. Pendahuluan ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang Desa Ciasmara dan tradisi dongdang, serta menarik minat pembaca untuk mendalami lebih lanjut aspek-aspek unik dari warisan budaya yang dipertahankan di desa tersebut.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan kondisi dilingkungan masyarakat tersebut, metode pengabdian masyarakat yang paling tepat adalah Asset-Based Community Development (ABCD).Pemilihan Metode ABCD ditetapkan berdasarkan:

1. Fokus pada Potensi dan Aset Lokal
 - a) Tradisi budaya Dongdang adalah warisan budaya lokal yang memiliki nilai identitas, ekonomi, dan sosial yang penting.
 - b) Pendekatan ABCD berfokus pada pengembangan aset lokal yang sudah dimiliki komunitas, bukan berangkat dari permasalahan.
2. Pemberdayaan Masyarakat Lokal
 - a) Metode ABCD menekankan pada pemberdayaan masyarakat untuk melestarikan, mengembangkan, dan memanfaatkan potensi budaya yang ada.
 - b) Fokus utamanya adalah membangun manusianya melalui keterlibatan aktif masyarakat.
3. Kelestarian dan Keberlanjutan
 - a) ABCD mendukung keberlanjutan tradisi Dongdang dengan memaksimalkan manfaat warisan budaya bagi kesejahteraan masyarakat.
 - b) Sinergi antara kelestarian budaya masa lalu dan peningkatan kesejahteraan lokal menjadi inti dari metode ini.

Adapun tahapan Pengabdian Masyarakat dengan Metode ABCD

1. Identifikasi Aset
 - a) Mengidentifikasi tradisi Dongdang sebagai aset budaya dan sosial masyarakat Desa Ciasmara.
 - b) Menggali potensi lokal melalui observasi, wawancara, dan partisipasi masyarakat.
2. Pemetaan Aset
 - a) Menyusun peta aset tradisi Dongdang, termasuk nilai sejarah, peran masyarakat, dan potensi pemanfaatan tradisi untuk kesejahteraan.
3. Pemberdayaan Masyarakat
 - a) Melibatkan masyarakat lokal dalam kegiatan seperti pelatihan, pendokumentasian tradisi, atau festival budaya Dongdang.
 - b) Mendorong partisipasi aktif untuk menjaga dan mengembangkan tradisi tersebut.
4. Pengembangan Program Berkelanjutan
 - a) Menginisiasi program berbasis tradisi Dongdang, seperti:
 - i. Festival budaya tahunan Dongdang.
 - ii. Workshop kerajinan atau kuliner lokal terkait tradisi.
 - iii. Program wisata berbasis budaya Dongdang.
5. Evaluasi dan Refleksi
 - a) Mengevaluasi keberhasilan program dalam pelestarian budaya dan dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat.
 - b) Melibatkan masyarakat untuk merencanakan pengembangan lebih lanjut.

Metode ABCD sangat tepat untuk pengabdian masyarakat ini karena mengutamakan pemberdayaan masyarakat lokal dan pengembangan aset budaya Dongdang secara berkelanjutan. Melalui metode ini, kelestarian tradisi akan terjaga, sekaligus memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi kesejahteraan masyarakat Desa Ciasmara.

Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Tradisi Dongdang di Desa Ciasmara adalah bagian dari metode pengabdian masyarakat yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dengan kegiatan sosial. Dongdang biasanya dilakukan sebagai bentuk gotong royong dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Kegiatan ini sering melibatkan berbagai aspek seperti pembangunan infrastruktur, pelayanan kesehatan, atau pendidikan. Secara umum, Dongdang di Desa Ciasmara melibatkan partisipasi aktif dari warga desa dalam merencanakan dan melaksanakan program-program pengabdian. Ini mencerminkan nilai-nilai kekeluargaan dan kerjasama yang kuat di masyarakat desa, serta upaya untuk memecahkan masalah lokal melalui kerja sama dan saling membantu. Dongdang di Desa Ciasmara melibatkan partisipasi aktif dari warga desa dalam merencanakan dan melaksanakan program-program pengabdian. Ini mencerminkan nilai-nilai kekeluargaan dan kerjasama yang kuat di masyarakat desa, serta upaya untuk memecahkan masalah lokal melalui kerja sama dan saling membantu. Dongdang menjadi salah satu tradisi yang memiliki moralitas tinggi, dengan mengembangkan sikap gotong

royong, toleransi, jujur, menghargai sesama baik di lingkungan ataupun alam. Oleh karena itu, peneliti berusaha untuk mendeskripsikan lebih jauh lagi mengenai nilai-nilai moral pada budaya dongdang.(Nurseha et al. 2023)

Dongdang itu sendiri adalah istilah Sunda yang berarti tempat membawa makanan atau barang hantaran saat pesta atau peristiwa istimewa. Nama Dongdang mulai terkenal di masyarakat luas pendatang di Kabupaten Bogor setelah Bupati Rahmat Yasin mengadakan Festival tahunan Dongdang untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad S.A.W. Festival Dongdang menampilkan berbagai hasil bumi yang dikemas unik sesuai budaya setempat. Isi dongdang umumnya buah-buahan, sayur- sayuran, dan jajanan pasar untuk melambangkan kesuburan dan kemakmuran.(Anggini, Attas, and Harmoko 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dongdang di Desa Ciasmara merupakan salah satu bentuk pengabdian masyarakat yang mencerminkan kearifan lokal dan semangat gotong royong. Beberapa hasil pembahasan tentang tradisi ini meliputi:

1. Fungsi Sosial dan Budaya: Dongdang berfungsi sebagai wadah untuk memperkuat hubungan sosial antarwarga desa. Kegiatan ini membantu memelihara nilai-nilai budaya lokal dan meningkatkan rasa kebersamaan.
2. Implementasi dan Kegiatan: Dalam pelaksanaannya, Dongdang sering melibatkan kegiatan seperti pembangunan infrastruktur desa, penyuluhan kesehatan, pendidikan, atau bantuan sosial. Semua kegiatan ini dilakukan dengan melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat setempat.
3. Manfaat: Tradisi ini membawa manfaat langsung bagi masyarakat, seperti perbaikan fasilitas umum dan peningkatan kualitas hidup. Selain itu, Dongdang juga memperkuat solidaritas dan kerjasama antarwarga.
4. Tantangan: Beberapa tantangan yang dihadapi dalam tradisi ini termasuk koordinasi antarwarga yang mungkin sulit dan sumber daya yang terbatas. Namun, semangat gotong royong sering membantu mengatasi kendala-kendala ini.
5. Keberlanjutan: Untuk menjaga keberlanjutan tradisi Dongdang, penting untuk terus melibatkan generasi muda dan memastikan bahwa kegiatan ini tetap relevan dengan kebutuhan dan perkembangan desa.

Secara keseluruhan, Dongdang di Desa Ciasmara merupakan contoh bagaimana tradisi lokal dapat dimanfaatkan sebagai metode efektif dalam pengabdian masyarakat dan pengembangan desa.

KESIMPULAN

Pengabdian Masyarakat ini menyoroti pentingnya melestarikan tradisi Dongdang sebagai bagian dari warisan budaya yang berharga. Dongdang, yang merupakan tradisi khas dalam upacara adat dan perayaan lokal di Indonesia, memiliki makna mendalam

bagi komunitas yang merayakannya. Tradisi ini bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga bentuk penghormatan terhadap sejarah dan identitas budaya suatu daerah. Untuk memastikan kelangsungan tradisi ini, diperlukan upaya dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan generasi muda. Dukungan berupa pendidikan budaya, dokumentasi, dan promosi melalui media modern sangat penting agar generasi mendatang dapat memahami, menghargai, dan melanjutkan warisan ini. Jurnal ini menekankan bahwa pelestarian Dongdang bukan hanya tanggung jawab masa kini, tetapi juga investasi budaya untuk masa depan, yang akan memperkuat identitas nasional serta rasa kebersamaan di tengah masyarakat yang semakin modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi. R. M. (2018). *Fungsi festival lomba dongdang dan bedug dalam pembentukan solidaritas sosial pada masyarakat perkotaan: Studi Kasus di Kecamatan Mustika Jaya Kota Bekasi (Doctoral Dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung)*.
- Anggini, Wulan Yulian, Siti Gomo Attas, and Danang Dwi Harmoko. 2022. "Hegemoni Kekuasaan Pada Festival Budaya Dongdang Kabupaten Bogor." *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya* 13(2):93-98. doi: 10.31294/khi.v13i2.11857.
- Davison, G. dan C Mc Conville. 1991. *A Heritage Handbook*. St. Leonard, NSW: Allen & Unwin.
- Nurseha, Afif, Anggi Cerlin, Ade Rento, Dewi Suryani, and Rita Ratnasari. 2023. "Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Budaya Dongdang 17-an Di Desa Sumpersari Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta." *Jurnal Pendidikan ...* 7(3):21697-701.
- Syam,Lutfi. 2018. *Dongdang Untuk Peringatan Maulid Nabi*.
<https://beritabogor.com/amp/luthfi-syam-dongdang-untuk-peringati/>